

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menakjubkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk (SP) yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013, telah dihasilkan klasifikasi baru untuk menganalisis data suku dari SP2010. Dalam klasifikasi tersebut, teridentifikasi kode-kode yang merupakan nama lain, subsuku, dan sub-sub suku. Hasilnya, terdapat 633 kelompok suku besar dari kode suku yang tersedia dalam SP2010. Pengelompokan suku ini didasarkan pada literatur seperti buku ensiklopedi suku serta pengetahuan dari jaringan yang tersebar di seluruh Nusantara. Lebih tepatnya, Indonesia memiliki 1.331 suku bangsa, di mana masing-masing suku membawa budaya yang unik dan identitas yang kuat. Budaya adalah sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat dan menghubungkannya dengan warisan leluhur mereka.

Menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam buku mereka "*The Concept of Culture*", budaya mencakup semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, dan nonrasional. Rancangan ini hadir pada waktu tertentu dan berfungsi

sebagai panduan potensial bagi perilaku manusia. Leluhur adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada nenek moyang atau leluhur manusia dalam konteks budaya dan tradisi. Bali adalah nama salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang sangat terkenal akan keunikan budayanya yang tetap ada dan dilestarikan hingga hari ini. (Kusuma & Nurhayati, 2017). Terkenal sebagai pulau dewata, memiliki jumlah desa yang banyak serta memiliki tradisi beragam salah satunya di desa Trunyan.

Merdeka Belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi terbesar dari para guru dan siswa agar dapat berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri (Saleh, dkk)

Berdaasarkan dari pentingnya kebudayaan, maka hal ini dapat dimulai terlebih dahulu dari generasi muda, khususnya pelajar. Saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang mencakup program bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dijalankan dengan harapan bahwa setelah pembelajaran, siswa akan mengembangkan karakter sebagai pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup 9 tema yang disediakan oleh Kemendikbudristek, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Kewirausahaan, Kebekerjaan (tema wajib untuk SMK/MAK), dan Budaya Kerja (tema wajib untuk SMK/MAK).

Salah satu tema dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) yang membahas atau mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan yaitu Kearifan Lokal. Program tersebut kita sebagai warga negara harus melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada di daerah masing masing. Salah satu pulau kecil yang terletak di

Kepulauan Nusa Tenggara adalah Pulau Bali, yang dikenal dengan julukan Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, Pulau Surga, dan lain-lain. Kebudayaan Bali menjadi daya tarik utama dalam industri pariwisata yang erat kaitannya dengan masyarakat setempat. Masyarakat Bali, dengan identitas suku bangsa Bali, memiliki karakteristik budaya yang dipengaruhi oleh agama Hindu (Agung, 2003:6).

Salah satu kearifan lokal yang ada di Bali yaitu pada Desa Trunyan yang berada di Kabupaten Bangli, Desa Trunyan merupakan desa yang memiliki tradisi yang unik salah satu contohnya yaitu tarian Barong Brutuk. Tradisi tarian Barong Brutuk sering dilakukan di Pura Pancering Jagat, yang terletak di Desa Trunyan, Kabupaten Bangli. Pura ini memiliki patung besar yang dikenal sebagai Bhatara Datonta atau Bhatara Ratu Pancering Jagat. Bhatara Ratu Pancering Jagat memiliki 21 topeng yang disebut Barong Brutuk. Tarian sakral Barong Brutuk yang dikenal saat ini berasal dari sejarah ini. Tarian ini biasanya ditampilkan pada Hari Odalan di Pura Ratu Pancering Jagat oleh penari pria dari anggota sekaa teruna. Sebelum menarikan tarian sakral ini, para penari harus menjalani proses sakralisasi selama 42 hari. Selama proses sakralisasi, para taruna dilarang berhubungan dengan wanita di kampungnya. Mereka juga mengumpulkan daun-daun pisang dari Desa Pinggan, yang digunakan sebagai kostum untuk tarian Brutuk. Daun-daun pisang tersebut dikeringkan dan dirajut dengan tali dari pohon pisang untuk dijadikan rok yang akan dipakai oleh para penari Brutuk. Setiap penari mengenakan dua atau tiga rangkaian busana dari daun pisang, dengan sebagian digantungkan di pinggang dan sebagian lagi di bahu, di bawah leher. Setelah pementasan Barong Brutuk, para penari melepas topeng dan pakaiannya, lalu melukat atau mandi di danau. Rangkaian tarian ini diakhiri dengan sembahyang dan makan bersama (megibung).

Barong Brutuk ini diteliti oleh Putu et al. (2018) dalam studi berjudul "Praktik Raja Yoga Dalam Rangkaian Pementasan Barong Brutuk di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli: Studi Teologi Hindu Dalam Terminologi Kearifan Lokal."

Dengan melihat kearifan lokal yang ada berdasarkan observasi yang saya lakukan masih belum terdapat video 3D animasi yang menceritakan Sejarah tradisi Barong Brutuk, dan masih banyak orang yang belum mengetahui tradisi Barong Brutuk ini, dapat dibuktikan dengan penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti yang melibatkan 60 responden yang merupakan masyarakat Bali dari usia yang paling kecil yaitu 18 tahun hingga umur yang paling tua yaitu pada umur 59 tahun yang menunjukkan 75% belum mengetahui tentang sejarah Barong brutuk di Desa Trunyan, kebanyakan yang belum memahami sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan yaitu generasi muda dari umur 18 hingga 25 tahun hanya 8,3% yang mengetahui makna dari Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan ini. Dari hasil responden ini dapat di simpulkan bahwa masih banyak yang belum mengetahui sejarah dari Barong Brutuk di Desa Trunyan, dengan hasil observasi menunjukan 60 orang (100%) responden setuju untuk dibuatkan film animasi 3D Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan untuk melestarikan budaya Barong Brutuk di Desa Trunyan. Oleh karena itu perkembangan teknologi saat ini sangat berguna untuk mengenalkan tardisi Barong Brutuk kepada Masyarakat karena Penghormatan terhadap Leluhur sangat penting seperti kebanyakan tradisi di Bali, penghormatan terhadap leluhur sangat penting di Desa Trunyan. Dengan adanya kepentingan untuk menjaga atau melestarikan budayaan, dan hasil dari wawancara dari tokoh adat di Desa Trunyan yang bernama Jro I Nyoman Lilin.S.Sos, juga mendukung apabila dibuatkan animasi 3D tentang Sejarah Barong Brutuk ini agar bisa

diwariskan generasi muda yang ada di kecamatan Kintamani agar bisa terus melestarikan budaya dan tradisi Barong Brutuk ini dengan mengetahui sejarahnya terlebih dahulu. Untuk itu dengan memanfaatkan teknologi yang bisa dilakukan yaitu dengan mengembangkan sebuah *film* animasi yang menceritakan asal usul dan sejarah dari tradisi Barong Brutuk. Dari pemaparan di atas permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat atau mengembangkan sebuah *film* animasi 3D mengenai Tradisi Barong Brutuk dalam bentuk penelitian yang berjudul “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dapat peneliti rumuskan sebagai berikut.

1. Sebagian generasi muda yang ada di Kecamatan Kintamani masih belum mengetahui sejarah Barong Brutuk yang ada di Desa Trunyan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pertanyaan peneliti dari Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan yaitu:

1. Bagaimana pengembangan film animasi 3 Dimensi sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan?
2. Bagaimana respon generasi muda di Kecamatan Kintamani terhadap Film Animasi 3 Dimensi tentang Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dari dikembangkannya Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan yaitu:

1. Untuk mengembangkan film animasi 3 dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan.
2. Untuk mengetahui pemahaman Terhadap generasi muda dan sebagai penerus yang ada di kecamatan Kintamani terhadap film animasi 3 Dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan.

### 1.4 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dari Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan sebagai berikut.

1. Film animasi 3 dimensi tentang sejarah barong brutuk di Desa Trunyan ini dibuat berdasarkan informasi dari yang saya Tanyakan pada observasi pertama dengan salah satu tokoh adat yang dimana beliau mengatakan akan sangat berguna untuk memperkenalkan Sejarah budaya atau tradisi Barong Brutuk kepada generasi muda dan penerus yang ada di kecamatan Kintamani agar bisa terus mewarisi dan melestarikan budaya tradisi Barong Brutuk ini.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Film Animasi 3 Dimensi dapat digunakan untuk menjaga budaya terutama sejarah Barong Brutuk di Desa Trunyan. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan tambahan tentang bagaimana penggunaan film animasi 3 Dimensi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan film animasi 3 Dimensi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk proyek-proyek serupa di masa depan.
2. Proses penelitian ini juga akan membantu peneliti dalam mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan memahami lebih dalam aspek-aspek kreatif dalam pembuatan film animasi.
3. Peneliti sangat merasa bangga atas pencapaian yang telah diberikan dalam melestarikan budaya dan memperkenalkan tradisi kepada masyarakat luas melalui media film animasi 3 dimensi.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi media sumber informasi yang edukatif bagi Masyarakat dan menambah wawasan yang menarik terutama generasi muda mendatang yang ada di kecamatan Kintamani dan di Desa Trunyan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam pengembangan sebuah film animasi 3 dimensi.

